

**PERAN GURU PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DALAM LAYANAN
BIMBINGAN DAN KONSELING UNTUK MENGEMBANGKAN
KARAKTER SISWA**

DRA. PEBRIYENNI, M.Si.

Dosen Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)
FKIP Universitas Bung Hatta, Padang, Sumatera Barat
E-mail: pebriyenni@yahoo.com

ABSTRAK

Karakter akan terbentuk sebagai hasil pemahaman terhadap tiga hubungan yang pasti dialami setiap manusia (*triangle relationship*), yaitu hubungan dengan diri sendiri (*intrapersonal*), dengan lingkungan (hubungan sosial dan alam sekitar), dan hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa (*spiritual*). Setiap hasil hubungan tersebut akan memberikan pemaknaan/pemahaman yang pada akhirnya menjadi nilai dan keyakinan anak. Cara siswa memahami bentuk hubungan tersebut akan menentukan cara siswa memperlakukan dunianya. Pemahaman negatif akan berimbas pada perlakuan yang negatif dan pemahaman yang positif akan memperlakukan dunianya dengan positif. Mengingat begitu pentingnya kecerdasan emosional dan spiritual bagi individu untuk menemukan kebermaknaan hidup yang sebenarnya maka para pendidik seharusnya sejak dini mengenali, memahami dan mengembangkan kecerdasan ini. Dengan pemahaman dan pengenalan sejak awal diharapkan upaya pembangunan karakter (*character building*) menghasilkan bangunan pribadi yang kokoh sebagai pijakan untuk membangun sumber daya manusia Indonesia yang lebih berkualitas. Hal ini memerlukan kerja sama pendidik terutama guru Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) yang bersinergi dengan guru Bimbingan dan Konseling (BK).

Kata kunci: karakter, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual.

A. PENDAHULUAN

Secara epistemologis, Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dipahami sebagai konsep *civic/citizenship education*. Pendidikan (*education = educare*) merupakan upaya manusia dengan sadar yang bertujuan untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi individu agar menjadi anggota masyarakat dan warga negara yang cerdas. Karena itu

pendidikan, termasuk PKn, merupakan wahana pedagogis dan sosial-kultural yang diterima sebagai unsur peradaban kemanusiaan. PKn memberikan kontribusi untuk membangun siswa yang sadar akan jadi diri. Sebagai pendidikan karakter yang bersifat multidimensional, "*citizenship education*" mengemban visi dan misi utuh pengembangan "*civic competencies*". Di dalam kemam-

puan tersebut terkandung sasaran pengembangan: “*civic knowledge, civic dispositions, civic skills, civic competence, civic confidence, civic commitment*” yang bermuara pada kemampuan integratif “*well informed and reasoned decision making*”.

Visi dan misi ini akan tercapai bilamana guru PKn mampu membimbing siswa untuk menyeimbangkan perkembangan kecerdasan intelektual dengan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual di persekolahan. Secara praksis, kesemua dimensi kemampuan itu sangat diperlukan oleh siswa agar dapat berperan sebagai “*participative and responsible citizen*” atau warga negara Indonesia yang cerdas dan baik. “*Education in democracy*” dapat menghasilkan orang yang tahu, mau dan mampu hidup berdemokrasi. Sedangkan “*education for democracy*” sangat potensial untuk menghasilkan warga negara yang bukan saja tahu, mau dan mampu hidup berdemokrasi, tetapi juga mau dan mampu memperbaiki kehidupan demokrasi secara terus-menerus. Secara psiko-pedagogis dan sosio-kultural, perubahan paradigma kontinum konsentris tersebut ber-

langsung secara “*developmental*” dalam arti bertahap dan berkelanjutan.

Dilihat dari visi dan misi PKn, sangat rasional bahwa guru PKn dapat bersinergi dalam melaksanakan peran memberikan layanan Bimbingan dan Konseling (BK) terhadap siswa di persekolahan, baik tingkat pendidikan dasar maupun pendidikan menengah. Manusia di dalam kehidupannya selalu menghadapi persoalan-persoalan yang silih berganti. Persoalan yang satu dapat diatasi, persoalan yang lain muncul, demikian seterusnya. Manusia tidak sama satu dengan yang lain, baik dalam sifat maupun kemampuannya. Manusia perlu mengenal dirinya sendiri dengan sebaik-baiknya. Karena dengan mengenal dirinya sendiri, mereka akan bertindak dengan tepat sesuai dengan kemampuan yang ada pada dirinya. BK adalah pemberian bantuan kepada para peserta didik, baik secara individual maupun kelompok, mengenai permasalahan-permasalahan yang dihadapi agar mereka dapat mandiri dan berkembang secara optimal.

Willis (2011:14) menjelaskan bahwa bimbingan merupakan proses bantuan terhadap individu agar ia memahami dirinya dan dunianya, sehingga

dengan demikian ia dapat memanfaatkan potensi-potensinya. Konseling adalah kontak atau hubungan timbal balik antara dua orang (konselor dan klien) untuk menangani masalah klien, yang didukung oleh keahlian dalam suasana yang selaras dan integrasi, berdasarkan norma-norma yang berlaku untuk tujuan yang berguna bagi klien (Tohirin, 2015:24). Prayitno 2013:100) menjelaskan bahwa konseling adalah kegiatan di mana semua fakta dikumpulkan dan semua pengalaman siswa difokuskan pada masalah tertentu untuk diatasi sendiri oleh yang bersangkutan di mana ia diberi bantuan pribadi dan langsung dalam pemecahan masalah itu.

Konselor tidak memecahkan masalah untuk klien. Konseling harus ditujukan pada perkembangan yang progresif dari individu untuk memecahkan masalah-masalahnya sendiri tanpa bantuan. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah pasal 1 butir 1 disebutkan bahwa “Bimbingan dan konseling adalah upaya sistematis, objektif, logis, dan berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan oleh konselor atau

guru bimbingan dan konseling untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik/konseli untuk mencapai kemandirian dalam kehidupannya”.

Secara lebih spesifik, menurut Tohirin (2015:25), BK merupakan proses bantuan yang diberikan oleh pembimbing (konselor) kepada individu (konseli) melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya, supaya konseli mempunyai kemampuan atau kecakapan melihat dan menemukan masalahnya serta mempunyai kemampuan memecahkan masalahnya sendiri. Menurut Hikmawati (2016:1), BK adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok, agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal, dalam bidang pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kemampuan belajar, dan perencanaan karir, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa layanan BK adalah proses pemberian bantuan kepada peserta didik yang dilakukan oleh konselor yang mengalami permasalahan pribadi, sosial, karir dan belajar melalui

layanan-layanan yang terdapat dalam BK sehingga konseli mampu secara mandiri dalam menyelesaikan permasalahannya. Dalam hal ini tampak jelas bagaimana pentingnya kerjasama guru mata pelajaran terutama guru PKn dengan guru BK. Guru adalah pelaksana pengajaran yang bertanggung jawab memberikan informasi tentang siswa untuk kepentingan BK. Di sekolah, salah satu tugas utama guru adalah mengajar. Dalam kesempatan membelajarkan siswa, guru mengenal tingkah laku, sifat-sifat, kelebihan dan kelemahan tiap-tiap siswa. Dengan demikian, di samping bertugas sebagai pengajar, guru berperan dalam bimbingan antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru, maupun guru dengan orangtua. Sebagai pembimbing, guru merupakan tangan pertama dalam usaha membantu memecahkan kesulitan-kesulitan siswa (Hikmawati, 2016: 23). Sebagai tenaga ahli pengajaran dalam mata pelajaran atau program pelatihan tertentu, dan sebagai personel yang sehari-hari langsung berhubungan dengan siswa, peranan guru dalam layanan bimbingan adalah:

1. Membantu memasyarakatkan pelayanan BK kepada siswa.
2. Membantu konselor mengidentifikasi kasikan siswa yang memerlukan layanan BK.
3. Mengalihkan siswa yang memerlukan layanan BK kepada konselor.
4. Membantu mengembangkan suasana kelas.
5. Memberikan kesempatan dan kemudahan kepada siswa yang memerlukan layanan BK.
6. Berpartisipasi dalam kegiatan khusus penanganan masalah siswa.
7. Membantu pengumpulan informasi yang diperlukan dalam rangka penilaian BK dalam upaya tindak lanjut.
8. Membantu memberikan informasi tentang data siswa yang meliputi: daftar nilai siswa dan observasi catatan anekdot (Sukardi, 2002:52-58).

Dari keterangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa layanan BK di sekolah akan lebih efektif bila guru PKn dapat bekerja sama dengan konselor dalam pemberian layanan BK. Adanya keterbatasan-keterbatasan dari kedua belah pihak (guru dan konselor) menuntut adanya kerja sama tersebut. Layanan BK yang dilakukan oleh guru

PKn akan berdampak terhadap kemandirian siswa dan dalam jangka panjang siswa akan mampu menyeimbangkan antara kecerdasan intelektual dengan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Keseimbangan kecerdasan inilah yang dapat menjadi embrio untuk mengembangkan karakter bangsa.

B. PERMASALAHAN

Secara umum, tujuan pelayanan BK adalah berupaya membantu konseli-konseli dapat: (1) merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir serta kehidupannya di masa yang akan datang; (2) mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin; (3) menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat serta lingkungan kerjanya; dan (4) mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat maupun lingkungan kerja. Artikel ini ingin menjawab bagaimana peran guru PKn dalam membantu pelaksanaan layanan BK agar siswa dapat mengembangkan karakter diri, menjadi pribadi yang mampu menyeimbangkan antara kecerdasan intelek-

tual dengan kecerdasan emosional dan spiritual.

C. PEMBAHASAN

1. Peran Guru dalam Layanan BK

Pelayanan BK adalah pekerjaan profesional. Pekerjaan profesional itu harus dilaksanakan dengan mengikuti kaidah-kaidah yang menjamin efisiensi dan efektivitas proses dan hasil-hasilnya. Dalam penyelenggaraan pelayanan BK, kaidah-kaidah tersebut dikenal dengan asas-asas BK, yaitu ketentuan-ketentuan yang harus diterapkan dalam penyelenggaraan pelayanan. Apabila asas-asas itu diikuti dan terselenggara dengan baik, sangat diharapkan proses pelayanan mengarah pada pencapaian tujuan yang diharapkan. Sebaliknya, apabila asas-asas itu diabaikan atau dilanggar, sangat dikhawatirkan kegiatan yang terlaksana itu justru berlawanan dengan tujuan BK, bahkan akan dapat merugikan orang-orang yang terlibat di dalam pelayanan, serta profesi BK itu sendiri. Asas-asas yang dimaksud tersebut antara lain kerahasiaan, kesukarelaan, kemandirian, keterbukaan, kekinian, kegiatan, kedinamisan, keterpaduan, kenormatifan, keahlian, alih tangan, dan tut wuri handayani.

Dilihat dari sudut pandang pendidikan karakter, peran guru BK sangat penting bagi peserta didik. Mengapa harus guru BK? Karena guru BK merupakan salah satu jenis tenaga pendidik yang telah diakui sebagai tenaga kependidikan, sementara itu pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Di dalam rambu-rambu penyelenggaraan BK dalam jalur formal dijelaskan bahwa pelayanan ahli BK yang diampu oleh guru BK berada dalam konteks tugas kawasan pelayanan yang bertujuan mengembangkan kepedulian sosial, mengembangkan aspek emosi yang positif, memandirikan peserta didik dalam memandu pelajaran hidup mereka melalui pengambilan keputusan, memilih, meraih serta mempertahankan prestasi. Guru BK wajib memfasilitasi pengembangan dan penumbuhan karakter peserta didik. Dengan adanya guru BK di sekolah dapat membantu meningkatkan pendidikan karakter karena guru BK merupakan tenaga pendidik yang memiliki tujuan yang sama dalam mengembangkan aspek

emosi, sosial, spiritual serta intelektual peserta didik.

Hal itu diperkuat dengan Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 yang menetapkan BK pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Melihat peran guru BK sangat penting bagi pembentukan karakter peserta didik, pihak sekolah perlu memiliki standar khusus yang harus segera dipenuhi yaitu tentang keberadaan guru BK di sekolah sebagai strategi yang tepat dalam meningkatkan karakter peserta didik. Untuk meningkatkan karakter peserta didik, guru BK perlu bersinergi dengan guru mata pelajaran terutama guru PKn.

Anak merupakan individu yang unik, dan memiliki kekhasan tersendiri. Setiap anak yang lahir memiliki potensi yang sangat menakjubkan untuk dikembangkan. Saat ini silih berganti televisi dan surat kabar memberitakan terjadinya pemerkosaan yang korban maupun pelakunya siswa sekolah, mirasantika di kalangan remaja dan anak, tawuran antarsekolah, pengeroyokan, pencurian dan pornografi. Kondisi ini tentu saja mencemaskan berbagai pihak, terutama orangtua dan pendidik. Thomas Lickona (1992) berpendapat

bahwa terdapat sepuluh tanda perilaku manusia yang menunjukkan arah kehancuran suatu bangsa, yaitu: meningkatnya kekerasan di kalangan remaja; ketidakjujuran yang membudaya; semakin tingginya rasa tidak hormat kepada orangtua, guru, dan figur pemimpin; pengaruh *peer group* terhadap kekerasan; meningkatnya kecugraan dan kebencian; penggunaan bahasa yang memburuk; penurunan etos kerja; menurunnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara; meningkatnya perilaku merusak diri; dan semakin kaburnya pedoman moral.

Setiap guru/sekolah ingin siswa-siswinya cerdas dan berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka kelak akan menjadi anak-anak yang unggul dan tangguh menghadapi berbagai tantangan di masa depan. Perlu disadari bahwa generasi unggul tidak akan tumbuh dengan sendirinya. Mereka memerlukan lingkungan subur yang sengaja diciptakan untuk itu, yang memungkinkan potensi anak dapat tumbuh optimal sehingga menjadi lebih sehat, cerdas dan berperilaku baik. Dalam hal ini selain orangtua, guru/sekolah memegang peranan yang amat penting.

Guru yang membimbing siswa dengan suasana penuh kasih sayang, guru yang mau menerima siswa sebagaimana adanya, menghargai potensi siswa, memberi rangsangan-rangsangan yang kaya untuk segala aspek perkembangan siswa, baik secara kognitif, afektif maupun psikomotorik merupakan hal yang perlu diperhatikan untuk membangun karakter siswa. Karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivation*), dan keterampilan (*skills*) (Aziz, 2011). Karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual seperti berpikir kritis dan alasan moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan, dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya.

Dari beberapa pengertian tersebut, dapat dikemukakan bahwa karakter adalah kualitas atau kekuatan mental dan moral, budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang membedakan dengan individu lain. Dengan demikian dapat dikemukakan

juga bahwa karakter pendidikan adalah kualitas atau kekuatan mental dan moral, budi pekerti dari nilai-nilai dan keyakinan yang ditanamkan dalam proses pendidikan yang merupakan kepribadian khusus yang harus melekat pada peserta didik. Peserta didik dapat dikatakan berkarakter kuat dan baik jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang telah ditanamkan dalam proses pendidikan serta digunakan sebagai kekuatan moral dan spiritual dalam kepribadiannya untuk menjalankan tugas dan kewajibannya mengelola alam (dunia) sehingga bermanfaat bagi kebaikan dirinya, keluarganya, masyarakat, dan alam semesta. Upaya mengembangkan karakter siswa tidak akan berhasil selama lingkungan pendidikan tidak ada kesinambungan dan keharmonisan. Layanan BK yang diberikan oleh guru kepada peserta didik merupakan satu upaya untuk mencapai keseimbangan kecerdasasan intelektual dengan kecerdasan emosi dan spiritual.

Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Untuk hal ini guru berperan mengkoordinasikan lingkungan belajar

agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi siswa. Secara umum, lingkungan sekolah yang dapat meningkatkan karakter siswa adalah seperti yang disebutkan Dupper (2010:18) serta Wuryandani, Fathurrohan dan Ambarwati (2016:213) yakni iklim sekolah yang positif yang perlu diciptakan dengan memperhatikan: (1) keadaan fisik sekolah yang menarik; (2) sekolah memiliki upaya untuk membangun dan memelihara hubungan yang peduli, saling menghormati, mendukung dan kolaborasi antara anggota staf sekolah, siswa dan keluarga; (3) siswa berpartisipasi dalam pengambilan keputusan; (4) siswa menganggap aturan sekolah sebagai hal yang jelas, adil dan tidak terlalu keras; (5) sekolah aman bagi siswa, keluarga dan guru; (6) tersedia layanan belajar; (7) sekolah memiliki tingkat akademik dan perilaku yang tinggi dan memberikan dukungan untuk mencapai tujuan; (8) memiliki upaya untuk mengembangkan kemampuan sosial dan emosional semua siswa; (9) guru sebagai model dalam memelihara sikap; dan (10) memandang orangtua dan anggota masyarakat sebagai sumber daya yang berharga dan

mereka didorong untuk terlibat aktif di sekolah.

Searah dengan perubahan pendidikan ke masa depan dan dinamika internal bangsa Indonesia, program pembelajaran PKn atau Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) harus mampu mencapai tujuan:

- a. Mengembangkan sikap dan perilaku kewarganegaraan yang mengapresiasi nilai-nilai moral-etika dan religius;
- b. Menjadi warga negara yang cerdas berkarakter, menjunjung tinggi nilai kemanusiaan;
- c. Menumbuhkembangkan jiwa dan semangat nasionalisme serta cinta pada tanah air;
- d. Mengembangkan sikap demokratis berkeadaban dan bertanggung jawab, serta mengembangkan kemampuan kompetitif bangsa di era globalisasi;
- e. Menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan.

Secara psiko-pedagogis dan sosio-kultural, semua kegiatan dan pengalaman belajar yang tercipta sangat potensial mengembangkan karakter warga negara yang cerdas, partisipatif dan bertanggung jawab melalui pe-

ngembangan aneka ragam “*instructional effects*”. Glanzer dan Milson (2006:534) menjelaskan ada sebelas prinsip pendidikan karakter:

- a. Mempromosikan nilai-nilai etika inti sebagai dasar karakter yang baik.
- b. Mendefinisikan karakter secara komprehensif dengan memasukkan aktivitas berpikir, merasa dan berperilaku.
- c. Menggunakan pendekatan yang komprehensif, proaktif dan efektif untuk membangun karakter.
- d. Menciptakan kepedulian komunitas sekolah.
- e. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk tindakan moral.
- f. Memasukkan kurikulum akademik yang bermakna dan menantang yang menghormati semua peserta didik, mengembangkan karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses.
- g. Berusaha untuk mendorong motivasi diri siswa.
- h. Melibatkan staf sekolah dalam pembelajaran dan melibatkan komunitas moral yang bertanggung jawab dalam pendidikan karakter dan upaya untuk mematuhi nilai-nilai

inti yang sama dalam membimbing pendidikan siswa.

- i. Memupuk kepemimpinan moral dan mendukung inisiatif pendidikan karakter dalam jangka panjang.
- j. Melibatkan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam upaya membangun karakter.
- k. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai pendidik karakter, dan sejauhmana siswa memanifestasikan karakter yang baik.

b. Kecerdasan Emosional dan

Spiritual

Kecerdasan yang mempengaruhi perilaku sosial siswa adalah *emotional quotient* (EQ) atau yang lebih dikenal dengan kecerdasan emosi. Kecerdasan emosi menjadikan seseorang lebih mendalam dalam berbuat dan berperilaku. Hal ini disebabkan EQ merupakan salah satu aspek kecerdasan dalam menentukan efektivitas penggunaan kecerdasan intelektual. Kecerdasan emosi merupakan kemampuan untuk mengelola perasaan, kemampuan untuk mempersepsi situasi, bertindak sesuai dengan persepsi tersebut dan menentukan potensi seseorang untuk mempelajari keterampilan-keterampilan praktis yang didasarkan pada kesadaran diri, motivasi, penga-

turan diri, empati dan kecakapan dalam membina hubungan dengan orang lain (Goleman, 2001).

Faktor lain yang mempengaruhi perilaku sosial adalah *spiritual quotient* (SQ). Penelitian Turney dan Willis (2011) menemukan bahwa agama dan nilai-nilai moral akan menjadi pengendali kehidupan manusia dan ke dalam pembinaan pribadi yang jika tertanam kuat maka semakin kuat pengaruhnya dalam pengendalian tingkah laku dan pembentukan sikap. Kemampuan dalam menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna, disebut dengan kecerdasan spiritual (Zohar dan Marshal, 2007). Kecerdasan spiritual menjadikan manusia yang benar-benar utuh secara intelektual, emosi dan spiritual, serta dapat menjembatani diri sendiri dan orang lain. Hal ini dikarenakan kecerdasan spiritual membuat manusia lebih mengerti tentang siapa dirinya, makna semua bagi dirinya. Bagaimana ia dapat memberikan tempat pada/dalam dirinya

ataupun pada orang lain dan makna tersebut pada akhirnya akan mendidik dan membentuk pribadi yang memiliki budi pekerti yang baik, beretika utuh dan memanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari baik sosial, keluarga maupun untuk menghadapi masalah biasa hingga masalah yang berat seperti penderitaan (Ngermanto, 2007).

Kedua kecerdasan tersebut sebenarnya saling berkaitan antara satu dengan yang lain. Kecerdasan spiritual membimbing dan mempengaruhi kecerdasan emosi, sehingga membuat semuanya berjalan sinergis.

Kecerdasan spiritual adalah kemampuan manusia untuk mengenali potensi fitrah dalam dirinya serta kemampuan seseorang mengenali Tuhannya yang telah menciptakannya, sehingga di manapun berada, ia merasa dalam pengawasan Tuhannya. Gaung kecerdasan spiritual diteriakkan oleh Donah Zohar dan Ian Marshal pada awal tahun 2000. Dikatakan oleh Zohar dan Marshal (2001:3), kecerdasan spiritual dapat menjadi sumber motivasi yang memiliki kekuatan dan merupakan landasan yang diperlukan untuk memfungsikan *intelligence quotient* (IQ) dan *emotional intelligence* (EI) secara

efektif bahkan merupakan kecerdasan tertinggi manusia. Sebenarnya kecerdasan spiritual sudah dikenal sejak peradaban Islam ada di muka bumi ini. Gutama (2002:33) mengatakan bahwa kecerdasan spiritual tidak hanya terkait dengan akal, tetapi dengan hati dan jiwa atau roh. Roh (ruh) adalah prinsip yang menghidupkan (*vital*) atau sesuatu yang menghidupkan bahkan nafas kehidupan itu sendiri. Rachman (2006) melukiskan bahwa kecerdasan spiritual adalah (a) kecerdasan yang meyakini Tuhan sebagai Penguasa, Penentu, Pelindung, Pemaaf, dan percaya atas Kehadirannya; (b) kemampuan untuk bekerja keras, kemampuan untuk mencari ridha Allah, kemampuan untuk melakukan ibadah secara disiplin, kesabaran, tahan dengan ujian, dan kemampuan untuk menerima segala keputusan yang telah ditetapkan Allah.

Secara ilmiah, potensi dan bakat kecerdasan spiritual anak telah dibawa sejak lahir. Hal ini telah dibuktikan oleh beberapa kajian Sinetar (2002), yang mengatakan bahwa potensi-potensi pembawaan spiritual (*spiritual trait*) pada anak antara lain adalah sifat keberanian, optimisme, keimanan, perilaku konstruktif, empati, sikap memaaf-

kan, dan bahkan ketangkasan dalam menghadapi amarah dan bahaya. Semua itu menjadi sifat-sifat spiritual anak-anak sejak usia dini. Menurut Sinetar, anak-anak yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi dapat diamati dengan ciri-ciri sebagai berikut (Sukidi, 2004:90; Yantik, 2014):

1. Kesadaran diri yang mendalam, intuisi, dan kekuatan “keakuan” atau otoritas bawaan.
2. Pandangan luas terhadap dunia: melihat diri sendiri dan orang-orang lain saling terkait; menyadari tanpa diajari bahwa bagaimanapun kosmos ini hidup dan bersinar; memiliki sesuatu yang disebut “cahaya subjektif”.
3. Moral tinggi, pendapat yang kokoh, kecenderungan untuk merasa gem-bira, pengalaman puncak (*peak experience*) dan atau bakat-bakat estetis.
4. Pemahaman tentang tujuan hidupnya; dapat merasakan arah nasibnya; melihat berbagai kemungkinan, seperti cita-cita suci atau sempurna, dari hal-hal yang biasa.
5. Kelaparan yang tidak dapat di-puaskan akan hal-hal tertentu yang diminati, acapkali membuat mereka

menyendiri atau memburu tujuan tanpa berpikir lain; pada umumnya mementingkan kepentingan orang lain (altruistis) atau keinginan berkontribusi kepada orang lain.

6. Gagasan-gagasan yang segar dan “aneh”, dan rasa humor yang dewasa.
7. Pandangan pragmatis dan efisien tentang realitas, yang sering (tetapi tidak selalu) menghasilkan pilihan-pilihan sehat dan hasil-hasil praktis.

Fenomena-fenomena perilaku yang kurang peduli terhadap kesulitan orang lain dewasa ini tidak hanya terlihat dan terjadi pada masyarakat perkotaan dan pedesaan tetapi juga pada kalangan siswa di sekolah. Jadi, tidaklah mengherankan apabila seka-rang nilai-nilai pengabdian, kesetia-kawanan dan tolong-menolong meng-alami penurunan sehingga yang tampak adalah perwujudan kepentingan sendiri dan rasa individualis. Hal ini meng-akibatkan seseorang akan mempertim-bangkan untung dan rugi dari setiap tindakan yang dilakukannya. Ini juga akan memungkinkan orang tidak lagi memperdulikan orang lain sehingga orang pun enggan melakukan tindakan prososial.

Berdasarkan statemen tadi maka perilaku sosial siswa sangat erat hubungannya dengan yang dipengaruhi oleh sinkronisasi kinerja kecerdasan spiritual sebagai pembimbing untuk mengoptimalkan kinerja kecerdasan emosi. Dengan demikian emosi yang dihasilkan adalah emosi positif yang membuat tenang. Pada waktu hal tersebut terjadi maka akan maksimal seperti berpikir logis, berpikir dampak perbuatan yang akan terjadi, menganalisis dan mengkalkulasi. Hal inilah yang membuat siswa akan lebih berhati-hati dan menjaga agar perilakunya selalu tetap pada jalur yang benar; dengan kata lain, ia akan menghindari perilaku destruktif. Kecerdasan spiritual menuntun manusia untuk memaknai kebahagiaan melalui perilaku prososial. Bahagia sebagai perasaan subjektif lebih banyak ditentukan dengan rasa bermakna. Rasa bermakna bagi manusia lain, bagi alam, dan terutama bagi kekuatan besar yang disadari manusia yaitu Tuhan.

Strategi yang dapat dilakukan guru PKn/PPKn dan guru BK untuk mengembangkan karakter siswa adalah:

1. Menerapkan metode belajar yang melibatkan partisipasi aktif siswa,

yaitu metode yang dapat meningkatkan motivasi siswa karena seluruh dimensi manusia terlibat secara aktif dengan diberikan materi pelajaran yang kongkrit, bermakna serta relevan dalam konteks kehidupannya (*student active learning, contextual learning, inquiry based learning, integrated learning*).

2. Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif (*conducive learning community*) sehingga anak dapat belajar dengan efektif di dalam suasana yang memberikan rasa aman, penghargaan, tanpa ancaman, dan memberikan semangat.
3. Memberikan pendidikan karakter secara eksplisit, sistematis dan berkesinambungan dengan melibatkan aspek *knowing the good, loving the good*, dan *acting the good*.
4. Metode pengajaran yang memperhatikan keunikan masing-masing anak, yaitu menerapkan kurikulum yang melibatkan juga aspek kecerdasan manusia.
5. Menerapkan prinsip-prinsip *developmentally appropriate practices*.
6. Membangun hubungan yang *supportive* dan penuh perhatian di kelas

- dan seluruh sekolah. Yang pertama dan terpenting bahwa lingkungan sekolah harus berkarakteristik aman serta saling percaya, hormat dan perhatian pada kesejahteraan lainnya.
7. Model (contoh) perilaku positif. Bagian terpenting dari penataan lingkungan yang *supportive* dan penuh perhatian di kelas adalah teladan perilaku penuh perhatian dan penghargaan dari guru dalam interaksinya dengan siswa.
 8. Menciptakan peluang bagi siswa untuk menjadi aktif dan penuh makna termasuk dalam kelas dan seluruh sekolah. Sekolah harus menjadi lingkungan yang lebih demokratis sekaligus tempat bagi siswa untuk membuat keputusan dan tindakannya.
 9. Mengajarkan keterampilan sosial dan emosional secara esensial. Bagian terpenting dari peningkatan perkembangan positif siswa termasuk pengajaran langsung keterampilan sosial-emosional, seperti mendengarkan ketika orang lain berbicara, mengenali dan mengelola emosi, menghargai perbedaan, dan menyelesaikan konflik melalui cara lemah lembut yang menghargai kebutuhan (kepentingan) masing-masing.
 10. Melibatkan siswa dalam wacana moral. Isu moral adalah esensi pendidikan anak untuk menjadi prososial, moral manusia.
 11. Membuat tugas pembelajaran yang penuh makna dan relevan untuk siswa.
 12. Tidak ada anak yang terabaikan. Tolok ukur yang sesungguhnya dari kesuksesan sekolah termasuk pendidikan 'semua' siswa untuk mewujudkan seluruh potensi mereka dengan membantu mereka mengembangkan bakat khusus dan kemampuan mereka, dan dengan membangkitkan pertumbuhan intelektual, etika dan emosi mereka.

D. PENUTUP

Berbagai bentuk kejahatan dan tindakan tidak bermoral di kalangan anak dan remaja menunjukkan bahwa siswa belum memiliki karakter yang baik. Hal ini mengindikasikan perlunya layanan BK. Pengembangan karakter siswa tidak dapat dilakukan dengan memberikan pengetahuan dan doktrinasi, tetapi lebih menjangkau wilayah emosi. Dalam proses pembentukan ma-

nusia berkualitas, pendidikan karakter amat diperlukan agar manusia bukan hanya mengetahui kebajikan (*knowing the good*), tetapi juga merasakan (*feeling the good*), mencintai (*loving the good*), menginginkan (*desiring the good*), dan mengerjakan kebajikan (*acting the good*). Dalam proses demikian, guru PKn/PPKn dan guru BK perlu bekerja sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, Abdul H. 2011. *Pendidikan Karakter Berpusat pada Hati*. Jakarta: Al-Mawardi.
- Boedidarmo, Soesanto. 2001. *Kecerdasan Spiritual: Belajar dari Anak yang Mempunyai Kesadaran Dini*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Dupper, D.R. 2010. *A New Model of School Discipline Engaging Students and Preventing Behavior Problems*. New York: Oxford University Press.
- Glanzer, P.L. & A.J. Milson. 2006. "Legislating the Good: a Survey and Evaluation of Character Education Laws in the United States." *Educational Policy*, 20 (3), p. 525-550.
- Goleman, D. 2001. *Kecerdasan Emotional*. Terjemahan Hermaya T. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Gutama. 2002. "Kecerdasan Spiritual dalam Membentuk Perilaku Anak." *Buletin Padu, Jurnal Ilmiah Anak Dini Usia*, Edisi 02 Oktober 2002.
- Hikmawati, F. 2016. *Bimbingan Konseling*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Lickona, Thomas. 1992. *Educating for Character: How Our Schools can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Ngermanto, A. 2007. *Quantum, Quotient: Cara Praktis Melejitkan SQ, EQ, SQ yang Harmonis*. Bandung: Nuansa.
- Prayitno, Amti. 2013. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sinetar, Marsha. 2002. *Spiritual Intelligence: What We Can Learn from the Early Awakening Child*. Edisi Indonesia Diterjemahkan oleh Arif Rahmat. 2007. *SQ for Kids: Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Sejak Dini*. Bandung: Mizan.
- Sofyan, Willis S. 2011. *Konseling Individual: Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, Ketut Dewa. 2002. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukidi. 2004. *Rahasia Sukses Hidup Bahagia "Kecerdasan Spiritual": Mengapa SQ Lebih Penting Daripada IQ dan EQ*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Syaodih, E. & M. Agustin. 2008. *Bimbingan dan Konseling untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Syaodih, E. 2007. "Model Bimbingan Perkembangan di Taman Kanak-kanak." *Disertasi*, SPs UPI Bandung, tidak diterbitkan.
- Tohiri. 2015. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Ber-*

- basis Integrasi*). Jakarta: Raja-Grafindo Persada.
- Wuryandani, Wuri, Fathurrohan dan Unik Ambarwati. 2016. "Implementasi Pendidikan Karakter Kemandirian di Muhammadiyah Boarding School." *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, No. 2 Juni 2016.
- Zohar, Danah dan Ian Marshall. 2001. *Memfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan (SQ: Spiritual Intelligence - The Ultimate Intelligence)*. Terjemahan Rahmani Astuti, dkk. Bandung: Mizan Media Utama.

hz